



Volume 10 Nomor 03 2021

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

KRITIK SOSIAL PADA CERPEN *HARIAN SINGGALANG* TAHUN 2020

Siska Novelia¹, Harris Effendi Thahar²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: siskanoovelia@gmail.com

Abstract

This study aims to describe forms of social criticism about the problem of family disorganization, the problem of crime, the problems of the younger generation in modern society, religious and belief issues, and political and bureaucratic problems. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The approach used in this study is the mimesis approach. This research data is singgalang daily short stories in 2020. This data collection technique, namely reading and understanding the short story Singgalang Daily in 2020, recording the words and sentences of the narrator or speech of figures related to social criticism contained in the short story Singgalang Daily in 2020, and identifying data based on social problems that become the expression of social criticism in the short story Singgalang Daily in 2020. Data analysis techniques of this research, namely classifying data according to the theory used, analyzing and interpreting data, concluding research results, and making reports.

Keywords: Social Criticism, Cerpén, Harian Singgalang

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah imajinasi dan kreativitas yang pada hakikatnya hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan (Ratna, 2009:11). Menurut Wicaksono (2013:3) sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, manaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1).

Fungsi karya sastra adalah sebagai hiburan dan karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Disebutkan pula salah satu peran sastra adalah sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1999:32). Pradopo (2002:59), mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarangnya.

Berdasarkan fungsi dan peranan karya sastra di atas, terdapat kemungkinan untuk menciptakan karya sastra yang mengandung kritik. Sastra merupakan salah satu karya seni yang menjadi wadah bagi seorang pengarang untuk menuangkan seluruh pendapat yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan sesungguhnya tidak akan pernah lepas dari pengalaman hidup yang telah dilalui oleh pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah

bentuk protes dan kritik terhadap permasalahan sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat (Hayati. et.al. 2019: 2).

Nurgiyantoro (2009:331) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat memaparkan kritik yang disebut sastra kritik, apabila yang diungkapkan tentang penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat maka disebut dengan kritik sastra. Kritik sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan suatu perumusan, klasifikasi, penerangan, serta juga penilaian karya sastra (Abrams, 2005:57).

Menurut Darma (1995:136) kritik sosial merupakan salah satu ciri karya sastra. Karya sastra yang baik juga diwarnai oleh kritik sosial sedangkan menurut Arnold (dalam Darma, 1995:136) disebutkan bahwa sastra adalah "*criticism of life*" kritik hidup memang lebih luas dari pada kritik sosial, akan tetapi titik tolaknya sama, yaitu kritik. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan setiap karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung unsur kritik di dalamnya, baik kritik hidup maupun kritik sosial.

Saat ini, media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik sosial adalah cerpen. Menurut Oktria, et. al (2013, 42), sebagai salah satu produk sastra, cerpen memiliki peran yang penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik. Cerpen memberikan alternatif kepada pembaca untuk menyikapi hidup dan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang.

Pada saat ini, salah satu surat kabar yang menerbitkan cerpen adalah *Harian Singgalang*. *Harian Singgalang* merupakan surat kabar yang terbit di Kota Padang, Sumatera Barat semenjak 18 Desember 1968. Pendirinya adalah Nasrul Sidik St. Mangkuto, Nazif Basir St. Pamenan, Salius St. Sati, dan H. Basri Djabar. *Harian Singgalang* pertama terbit dalam bentuk Mingguan di Padang yang mulanya hanya terbit 4 halaman yang dicetak *Letter Press* di NV Nusantara Bukittinggi. Tak hanya itu, Singgalang dalam sajiannya sangat khas, penuh senda gurau Minang yang sehat. Maka, hal tersebut mengantarkan surat kabar ini lebih dikenal oleh perantau Minang. Perjalanan panjang yang ditempuh sampai hari ini telah mengantarkan Singgalang sebagai surat kabar referensi dan terbesar untuk wilayah Sumatera Tengah (Harian Singgalang, 2020).

Selain perkembangan *Harian Singgalang* yang telah dikemukakan di atas alasan memilih cerpen-cerpen yang terdapat pada *Harian Singgalang* adalah bahasanya yang mudah dipahami oleh pembaca, penulis dan redaktornya berasal dari Sumatera Barat, *Harian Singgalang* memiliki sajian yang khas, penuh dengan senda gurau Minang yang sehat sehingga, mengantarkan surat kabar ini lebih dikenal oleh perantau Minang (Harian Singgalang, 2020).

Tahun 2020 *Harian Singgalang* telah menerbitkan sebanyak 20 cerpen periode Januari-Juni. Adapun alasan memilih cerpen periode Januari-Juni tahun 2020 adalah cerpen-cerpen tersebut masih baru, pengarangnya berasal dari semua kalangan, dan *Harian Singgalang* saat ini hadir di tengah-tengah masyarakat dengan sajian beritanya tidak saja kuat di tingkat lokal, tetapi juga menyampaikan beragam informasi nasional dan skala dunia (Harian Singgalang, 2020).

Pada penelitian ini hanya terdapat 11 cerpen yang mengungkapkan kritik sosial, yaitu masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, masalah agama dan kepercayaan, dan masalah politik dan birokrasi. Salah satu contohnya adalah cerpen yang berjudul "*Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka*" karya Nuzul Ilmiawan. Cerpen tersebut mengisahkan masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat, yaitu kesewenangan-wenangan aparat negara terhadap masyarakat sipil sehingga terjadinya pemberontakan dan pada akhirnya masyarakat kecewa terhadap hal yang dilakukan oleh aparat negara tersebut. Cerpen tersebut mengungkapkan mengenai masalah politik dan birokrasi.

Cerpen merupakan salah satu bentuk teks yang dipelajari di kelas IX. SMP. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks tersebut diimplementasikan terhadap pembelajaran teks cerpen siswa kelas IX SMP yaitu K.D (3.5) Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang dibaca dan didengar dan K.D (4.5) Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca dan didengar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode ini dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, sampai pada pembuatan laporan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format variabel data untuk mengklasifikasikan data yang ada pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami cerpen- cerpen pada *Harian Singgalang* tahun 2020. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai isi cerpen yang akan diteliti, (2) mencatat kata dan kalimat narator atau tuturan tokoh yang berhubungan dengan kritik sosial yang terdapat pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020, (3) mengidentifikasi data berdasarkan masalah-masalah sosial yang menjadi ekspresi kritik sosial pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020.

C. Pembahasan

Sebagai hasil ciptaan manusia, karya sastra banyak mengangkat tentang masalah-masalah sosial. Menurut Soekanta (2013:321-348) terdapat sepuluh masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu: (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) masalah kependudukan, (6) masalah peperangan, (7) masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (8) masalah lingkungan hidup, (9) masalah agama dan kepercayaan, dan (10) masalah birokrasi.

Pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020 hanya terdapat lima bentuk masalah sosial yang dikritik, yaitu: yaitu. (1) bentuk kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga, (2) bentuk kritik sosial tentang masalah kejahatan, (3) bentuk kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (4) bentuk kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan, dan (5) bentuk kritik sosial tentang masalah politik dan birokrasi. Kelima permasalahan tersebut akan dibahas lebih lanjut.

1. Bentuk Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Menurut Soekanto (2012:324) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena, anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga meliputi, yaitu: (1) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, (2) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, (3) krisis keluarga karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, dan lainnya, dan (4) krisis keluarga oleh faktor yang disebabkan oleh faktor-faktor internal misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga atau stress.

Disorganisasi keluarga merupakan suatu bentuk ketidakharmonisan keluarga sebagai akibat adanya kegagalan masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan status dan peranannya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi pada setiap level keluarga tidak terkecuali masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas atas menengah, dan masyarakat kelas bawah. Semua memiliki masalahnya masing-masing yang setiap saat siap menjadi pemicu terjadinya disorganisasi keluarga. Misalnya, keluarga yang sangat jarang berkomunikasi sehingga, tidak memperhatikan antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kutipan cerpen sebagai berikut:

"Sore ini Bapak kembali duduk di depan rumah menatap pohon jambu depan rumah. Pandangannya jauh melampaui tingginya dahan jambu seperti pikirannya. Aku bermaksud mengajak Bapak bicara". (Cerpen Jodoh untuk Bapak, 5 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen *Jodoh untuk Bapak* di atas dapat terlihat bahwa tokoh Bapak yang sering melamun di depan pohon jambu. Dalam cerita tersebut terdapat juga anaknya yang berusaha untuk mengajak berbicara orangtuanya karena dia sendiri tidak mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Bapaknya sendiri. Kutipan cerpen di atas mengkritik mengenai masalah disorganisasi keluarga yaitu kurangnya komunikasi antara Bapak dan anak yang tidak harmonis. Anak tersebut tidak mengetahui apa yang terjadi pada orangtuanya sendiri. Selanjutnya adapun masalah disorganisasi keluarga yaitu unit keluarga yang tidak lengkap.

"Aku tak tahu hendak mengadu kepada siapa, sedari tadi terus aku menunggu kehadiran sesosoknya di balik pintu. Berharap-harap keajaiban tuh datang kepadaku. Siapa tahu Ayah hanya pura-pura mati saja dan mencoba menghibur yang menunggunya di rumah" (Cerpen Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka, 14 Juni 2020).

Selanjutnya, bentuk kritik sosial masalah disorganisasi keluarga yang terdapat pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020, yaitu adanya kekurangan di dalam keluarga, sebagaimana kutipannya:

"Uda, Bulan teringat dengan tupai yang sudah memakan buah labu itu, jika tupai itu dijerat bagaimana menurut uda tentang itu? Tanya Linduang Bulan. Setelah dijerat mau kita apakan lagi, Bulan? Dibunuh? Tanya Bandaro terheran. Tidak uda Bandaro. Jika tupai itu terjerat, kita pelihara. Sebelum orang-orang menangkap dan membunuhnya. Elok kita pelihara serupa memelihara anak sendiri," kata Linduang Bulan mengutarakan pendapatnya" (Cerpen Kesepian Linduang Bulan, 29 Maret 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat terlihat bahwa masalah disorganisasi keluarga berupa tokoh Linduang Bulan yang menangkap tupai di ladangnya untuk dipelihara serupa memelihara anaknya sendiri. Semua hal itu dilakukan karena kesepian tokoh Linduang Bulan yang belum juga memiliki keturunan.

2. Bentuk Kritik Sosial Masalah Masalah Kejahatan

Kejahatan adalah kriminalitas muncul karena adanya berbagai ketimpangan sosial. Krisis ekonomi menyebabkan keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan mental, dan dendam. Kejahatan ada karena perubahan masyarakat dan budaya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masalah kejahatan ini biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan. Tekanan terjadi tidak hanya dari individu tetapi juga bisa dari lingkungan kerja, pergaulan dalam masyarakat yang bersifat negative, dan sebagainya (Soekanta, 2012:321).

Masalah kejahatan yang terjadi berkaitan erat dengan lingkungan dan berbagai faktor seperti, pertentangan budaya, ideologi, agama, sosial, politik, dan ekonomi. Masalah kejahatan yang terjadi pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020 berupa diskriminasi, perampokan, kekerasan, dan krisis ekonomi. Semua masalah-masalah sosial tersebut terjadi karena adanya perbedaan yang mencolok antara nilai sosial dalam masyarakat dengan realita yang ada. Pada dasarnya masalah kejahatan yang terjadi menyangkut pergeseran norma dan moral dalam masyarakat dan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dengan kemajuan masyarakat. Maka, dari hal tersebut terjadinya sebuah penyimpangan sosial yang menimbulkan kejahatan.

Salah satu kritik sosial terhadap kejahatan pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020, yaitu cerpen *"Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka"* mengkritik bahwa suatu tindakan kejahatan terjadi karena adanya krisis ekonomi yang memaksa seseorang untuk melakukan perampokan berikut kutipannya:

"Seorang laki-laki paruh baya terlihat berlari tergopoh-gopoh setelah berhasil membobol sebuah toko perhiasan di tengah kota. Diikuti oleh jejak kaki seorang opsir tua yang tengah berpatroli di malam itu. Lelaki itu berlari secepat mungkin dengan matanya yang terus menatap tajam ke depan. Tangannya yang kekar terus dengan kuat mencekram tas hasi curiannya. Ia tidak terlihat lelah, bahkan untuk peluh saja terus sedari tadi ia coba

sembunyikan entah bagaimana mungkin anak berumur 7 tahun itu menjadi motivasinya untuk terus berlari tanpa henti” (Cerpen Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka, 14 Juni 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat diketahui bahwa tokoh laki-laki paruh baya berlari tergopoh-gopoh. Ia berlari dengan sekuat tenaga karena ia dikejar oleh opsir tua. Tokoh Laki-laki tersebut dikejar setelah dia berhasil membobol sebuah toko perhiasan. Lelaki paruh baya tersebut berlari secepat mungkin dengan sorotan mata yang tajam ke depan diiringi oleh tangangnya yang kuat memegang tas hasil curiannya agar tidak lepas bahkan dia sendiri tidak menghiraukan rasa lelahnya hanya untuk sebuah senyuman. Semua hal tersebut dilakukannya dan termotivasi oleh anak perempuannya sendiri.

Pada kutipan selanjutnya masih di dalam cerpen “Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka” yang mengkritik dengan jelas bahwa tindak kejahatan yang dilakukan karena krisis ekonomi demi memenuhi kebutuhan anaknya sendiri, berikut kutipannya:

“Tas hasil curiannya memang terasa berat di pundaknya, tetapi bukan menjadi penghalang. Lelaki itu terus berlari tanpa henti, ia tak peduli dan takut bila sewaktu waktu ia kehabisan darah dan tewas seketika di jalanan malam itu. Di kepalanya, ia terus saja membayangi anak perempuannya dengan anggun mengenakan pakaian seragam sekolah, menggendong tas baru, dan topi upacara berwarna merah sebagai mahkotanya” (Cerpen Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka, 14 Juni 2020).

Kutipan cerpen di atas terlihat bahwa tokoh laki-laki tersebut menghiraukan segala marabahaya yang akan terjadi dihidupnya bahkan nyawa sendiri yang harus melayang demi melihat anak perempuannya yang bisa sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, tas baru, dan topi upacara.

Selanjutnya juga terdapat masalah kejahatan dimana pengarang mengkritik keras tindakan kekerasan yang berlebihan terhadap pelaku kejahatan dalam cerpen “Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka”, sebagaimana kutipannya sebagai berikut ini:

“Lelaki itu sudah tidak bernyawa dengan kepala yang berlubang dan perut yang sedari tadi terus mengeluarkan darah kental berwarna merah. Opsir tua yang trauma masih terus mencoba menodongkan revolvernya ke arah lelaki itu, untuk tetap waspada kalau-kalau ternyata lelaki itu kembali menjailinya dan menendang bijinya lagi” (Cerpen Di Bawah Cahaya Bulan Seseorang Berduka, 14 Juni 2020).

Pada kutipan cerpen di atas menceritakan bahwa adanya tindakan kekerasan yang berlebihan (diskriminasi) terhadap pelaku kejahatan dengan kata lain melakukan kesewenang-wenangan sendiri dikarenakan opsir tua tersebut seorang polisi. Setelah laki-laki paruh baya tersebut tidak bernyawa dimana kepalanya berlubang karena tembakannya dan perutnya yang terus mengeluarkan darah merah. Akan tetapi, disisi lain opsir tua masih saja menodongkan senjatanya hanya untuk melindungi dirinya sendiri.

3. Bentuk Kritik Sosial Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern

Menurut Soekanta (2012: 413) masalah generasi muda pada umumnya di tandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena, periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju dewasa. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu seorang anak memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Masalah generasi muda dalam masyarakat modern sangat bervariasi dan semua masalah yang muncul karena adanya pergeseran nilai sosial dan adanya penolakan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Masalah generasi muda ini ditandai dengan keinginan untuk melawan dan sikap apatis terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

Sikap melawan pada generasi muda disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatannya yang telah menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Pada dasarnya generasi muda pada saat sekarang ini lebih banyak memiliki sikap acuh tak acuh terhadap bangsa dan negara, seperti kritik sosial yang disampaikan pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020, yaitu generasi muda dalam masyarakat modern tidak lagi mengenal budaya daerah, menganggap pendidikan di atas segalanya sehingga memiliki sifat sombong dan acuh tak acuh, dan masalah sosial yang banyak dijumpai yaitu percintaan. Kritik sosial yang disampaikan salah satunya yaitu masalah kebudayaan berikut kutipannya:

"Dapatlah hasil keputusan bahwa penurunan gelar dari mendiang Mak Datuak akan diturunkan kepada Sapar sebagai kemenakan paling tua diantara banyak kemenakan Mak Datuak. Mendengar keputusan itu Sapar terkejut bukan main. Darahnya berdesir, jantungnya berdetak lima kali lipat dari biasanya. Matanya terpelongo dan melirik kemana-mana" (Cerpun Kebingungan Sapar, 23 Februari 2020) "

Tidak hanya masalah kebudayaan yang dikritik pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020 akan tetapi, juga terdapat bentuk masalah sosial generasi muda, yaitu percintaan berikut kutipannya:

"Putus cinta memang sakit rasanya. Telah banyak syair yang mencoba untuk mendeskripsikan putus bagaimana menderitanya putus cinta. Tak jarang seorang manusia menjadi gelap mata karena ditinggalkan kekasih hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Aku membaca berita tentang usaha bunuh diri yang dilakukan oleh seorang pemuda dengan cara melompat dari jembatan" (Cerpun Si Bujang Tanggung Bertopi Merah, 8 Maret 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat diceritakan bahwa adanya masalah sosial yang terjadi pada generasi muda yaitu percintaan. Putus cinta memang sakit rasanya. Diceritakan bahwa tokoh Aku membaca sebuah berita dimana seorang pemuda berusaha mengakhiri hidupnya dengan cara melompat di jembatan karena ia ditinggalkan oleh kekasihnya. Dari kutipan di atas juga digambarkan bahwa generasi muda pada saat sekarang ini terlalu bodoh dan berpikiran pendek dengan cara mengakhiri hidupnya karena diputuskan oleh kekasihnya.

Pendidikan memang sangat penting dalam kehidupan ini. Namun, dengan pendidikan bisa membuat seseorang menjadi sombong dan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar seperti yang terdapat dalam cerpen *"Mala Sampena"* berikut kutipannya :

"Kau harus ditempa Buyung! Hidup itu memang sebuah lelucon, semenjak dilahirkan pun kau sudah menjadi lelucon! Fikir, benturkan kepalamu! dengan sendirinya kau akan terbentuk. Sebelum kau menggerakkan bumi, gerakkan dulu dirimu, cerna, maknai" (Cerpun Mala Sampena, 10 Mei 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, diceritakan bahwa tokoh Buyung harus dinasehati oleh seseorang karena dia mengganggu hidup ini biasa saja. Tokoh Buyung menganggap segala sesuatu dengan santai. Disana terlihat bahwa sebelum Buyung melakukan sebuah gerakan terlebih dahulu ia harus menggerakkan dirinya sendiri dan bersemangat. Dapat dikatakan disana bahwa kritik sosial yang ditujukan untuk generasi muda. Sebagai calon penerus bangsa generasi muda harus bisa berpikir dengan logis dan nasehat yang diberikan seseorang dijadikan sebagai sebuah pelajaran yang berharga.

4. Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama berfungsi mengisi kepercayaan, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama (Salam, 1997:182). Agama sebagai norma yang abadi dapat berpengaruh terhadap perkembangan budaya dalam masyarakat, akan tetapi kebudayaan tidak dapat mempengaruhi ajaran agama. Ajaran agama digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya. Kritik sosial masalah agama dan kepercayaan adalah kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman

manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, ketidakmampuan ini dapat menimbulkan penyelewengan yang mengakibatkan masalah-masalah sosial (Salam, 1997:183).

Masalah agama dan kepercayaan berkaitan erat dengan Tuhan. Masalah agama tidak hanya dalam menunaikan ibadah, pujian, dan doa saja namun, terdapat berbagai macam masalah agama dan kepercayaan. Adanya agama di dunia ini dapat mengatur mengenai kepribadian, cara berpandangan, kepercayaan hanya kepada Tuhan, sudut pandang, dan sebagainya yang menyangkut dengan sang pencipta. Namun, dari sisi lain dibalik itu semua masih banyak manusia yang melenceng, tidak percaya kepada Tuhan yang menciptakannya, tidak bersyukur nikmat, dan bahkan mengutuk tuhan sendiri itu gambaran bentuk kritik sosial masalah agama dan kepercayaan yang ada pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Rumor mengecut lewat legenda yang ada di kampung. Maka, kemungkinan mengenai penyebab orang-orang hilang di kampung semuanya disebabkan oleh Damin Sarok yang menggunakan ilmu sihir” (Cerpen Hal Ihwal Mengenai Kambing-kambing, 12 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, bahwa tokoh Damin Sarok dituduh oleh warga kampung telah menggunakan ilmu sihir sehingga menyebabkan banyak warga kampung yang hilang entah kemana. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk masalah sosial yang dikritik dalam cerpen tersebut adalah masyarakat menganggap tokoh dalam cerpen tersebut musyrik karena menggunakan ilmu sihir. Dalam agama Islam musyrik itu merupakan hal yang sangat bertentangan dengan agama dan kepercayaan dikarenakan menduakan Tuhan tidak percaya kepada sang pencipta dan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT.

“Damin Sarok seorang penyihir! Dukun berdarah dingin! Sarjana psikopat! Percobaan pembunuhan yang ditujukan kepada dirinya yang sudah tidak lagi bisa dihitung dengan jari” (Cerpen Hal Ihwal Mengenai Kambing-kambing, 12 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat terlihat bahwa masyarakat mempercayai bahwa tokoh Damin Sarok merupakan seorang Dukun karena ia sering melakukan percobaan bunuh diri. Masalah sosial dalam cerpen tersebut muncul seiring dengan adanya percobaan bunuh diri oleh tokoh Damin Sarok maka masyarakat semakin percaya dan yakin bahwa tokoh memang seorang dukun.

5. Masalah Politik dan Birokrasi

Menurut Soekanta (2012:435-436) birokrasi merujuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dengan kata lain birokrasi adalah organisasi yang bersifat hierarkis yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Masalah politik dan birokrasi berkaitan erat dengan kehidupan pemerintah dan masyarakatnya. Semua masalah tersebut muncul akibat adanya kesewenang-wenangan aparat negara terhadap masyarakat sehingga terjadinya penolakan, kekecewaan, dan pemberontakan.

“Sebuah peristiwa besar menguncang teramat negeri-negeri tempatku hidup kemarin. Pembatasan sosial berskala besar, lockdown yang berujung diriku di PHK, membuat diriku dan keluarga kecilku kekurangan sandang dan pangan dan hidup miskin di pinggiran kota dengan berbagai macam gedung-gedung bertingkatnya. Aku ingat saat itu pemerintahan sudah mencoba semaksimal mungkin melakukan tindakan benar, tapi apalah daya, di sebuah pemerintahan yang besar cakupannya yang luas, orang-orang tamak, egois, tidak jujur, dan tidak amanah tentu uterus bertumbuh dan malahan membuat petaka besar bagi orang kecil sepertiku” (Cerpen Nyanyian Merdu Burung Kedasih, 21 Juni 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, dapat dilihat bahwa kekecewaan yang dirasakan oleh rakyat karena ketamakan dan keegoisan dari para petinggi negara. Di saat negeri di landa

krisis ekonomi mereka hanya memikirkan diri sendiri dan membuat rakyat sengsara dengan keadaan tersebut. Pemerintahan yang seperti itu membuat rakyatnya hidup miskin dan terlebih juga diceritakan bahwa tokoh Aku dalam kutipan cerpen di atas juga di PHK karena adanya pembatasan sosial berskala besar-besaran. Bentuk kritik sosial yang ada di dalam kutipan cerpen di atas berupa adanya kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan.

"Tidakkah kau mengetahui perbuatan tercelamu dahulu? karena kau dia di sini dan karena kau keluarga kecilnya entah siapa lagi yang akan memberi makan. Kau licik! Kau memanfaatkan situasi buruk yang terjadi di negeri untuk menimbun harta di dalam peti matimu sendiri. Kau pemimpin korupsi!" (Cerpen Nyanyian Merdu Burung Kedasih, 21 Januari 2020).

Selanjutnya, kutipan cerpen di atas dapat dilihat bahwa seorang pemimpin yang melakukan korupsi dan memanfaatkan situasi dengan menimbun harta disaat negeri dalam keadaan krisis ekonomi yang menyebabkan menderitanya rakyat kecil. Masalah politik pada kutipan cerpen di atas terlihat jelas bahwa pengarang disana menyampaikan kritik langsung kepada pemerintahan yang hidup dengan bergelimang harta akan tetapi masih juga melakukan kejahatan yaitu korupsi. Hal tersebut menyebabkan rakyat kelaparan dan hidup dengan miskin.

"Proses evakuasi telah memasuki hari kedua dan itu terjadi dengan kacau. Tidak ada koordinasi yang baik antara para petugas. Sedangkan masyarakat yang tidak mengindahkan instruksi untuk mengungsi tersebut" (Cerpen Si Bujang Tanggung Bertopi Merah, 8 Maret 2020).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, digambarkan bahwa masyarakat kecewa dengan kinerja yang dilakukan oleh pemerintahan dengan lalai pemerintahan tidak melakukan penanggulangan bencana alam yang terjadi pada masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020 terdapat dari lima bentuk kritik sosial, yaitu (1) masalah disorganisasi keluarga, (2) masalah kejahatan, (3) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (4) masalah agama dan kepercayaan, dan (5) masalah politik dan birokrasi.

Kelima bentuk kritik sosial tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) Bentuk kritik sosial tentang masalah disorganisasi keluarga adalah (a) buruknya komunikasi dalam rumah tangga, (b) kematian salah satu anggota keluarga, dan (c) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut. 2) Bentuk kritik sosial tentang masalah kejahatan adalah (a) diskriminasi, (b) perampokan, dan (c) krisis ekonomi. 3) Bentuk kritik sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern adalah (a) kebudayaan, (b) percintaan, dan (c) pendidikan. 4) Bentuk kritik sosial tentang masalah agama dan kepercayaan adalah (a) kepercayaan terhadap tahayul dan mitos dan (b) ketidakpercayaan terhadap Tuhan 5) Bentuk kritik sosial tentang masalah politik dan birokrasi adalah (a) kekecewaan terhadap pemerintahan dan (b) kesewenang-wenangan aparat sipil negara.

Bentuk kritik sosial pada cerpen *Harian Singgalang* tahun 2020 dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP kelas IX dengan materi teks cerpen. Pengaplikasian dalam pembelajaran tersebut terdapat dalam kompetensi dasar 3.5 dan 4.5, yaitu mengidentifikasi dan mendiskusikan unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut: (1) setelah membaca dan berdiskusi, peserta didik dapat menentukan tema teks cerita pendek dengan baik dan benar, (2) mengidentifikasi dan menyimpulkan latar teks cerpen dengan tepat, (3) mengidentifikasi dan menyimpulkan sudut pandang penceritaan teks cerita pendek dengan baik dan benar, (4) mengidentifikasi dan menyimpulkan karakteristik tokoh dalam teks cerpen dengan baik dan benar, (5) mengidentifikasi dan menyimpulkan alur atau plot teks cerita pendek dengan baik dan benar, dan (6) mengidentifikasi dan menyimpulkan sudut pandang penceritaan teks cerpen dengan tepat.

E. Daftar Rujukan

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Djoko Sapardi. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Budi. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harian Singgalang. (2020). *Sejarah Terbitnya Harian Singgalang*. Padang: (Online) Harian Singgalang.
- Hayati, Yenni dan Afifah Zahra. (2019). "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), p 9-20.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Moleong, Lexi J. (2012). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktria, Ningsi. Harris Effendi Thahar, dan Zulfikarni. (2013). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian Singgalang Edisi Minggu Periode 2011". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), p 42-49.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanta, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarjo, Jakob. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Wicaksono, Andri. (2013). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Penerbit Garudhawaca.